

GELIAT MISI SVD DI KALIMANTAN TENGAH

Oleh P. Fritz Meko, SVD

1. PENGANTAR

Serikat Sabda Allah (SVD) masuk Kalimantan Tengah, mengawali misi Katolik? Tidak. Sebelum SVD datang ke sana, Gereja Katolik sudah mekar dan berkembang di tangan para misionaris Keluarga Kudus, MSF. Sejak tahun 1955-1984, Misionaris MSF sudah melayani di Kalimantan Tengah mulai dari daerah Barito, baru pada tanggal 8 September 1984 Uskup Banjarmasin, Mgr. FX Prajasuta, MSF menyerahkan pelayanan, khususnya Paroki St. Maria Palangka Raya kepada Serikat Sabda Allah (SVD) dengan Pastor Parokinya P. Clemens Cletus da Cunha, SVD didampingi P. Gabriel Kalen Wujon, SVD. Jumlah umat Katolik saat itu kurang lebih 1.800 jiwa.

Pada tahun 1985 datang lagi dua orang pastor SVD yakni, P. Norbert Bethan, SVD dan P. Raymundus Rede Blolong. Pada tahun yang sama, dimulai pemekaran wilayah kerja, agar pastoral lebih mantap dan intensif. Maka Paroki St. Maria dimekarkan menjadi: Paroki St. Maria Palangka Raya dengan pastor parokinya P. Cletus da Cunha, SVD kemudian diganti oleh P. Norbert Bethan, SVD. Paroki St. Maria memunyai dua Stasi, yaitu Kalamancangan dan Tangkiling. Stasi di Jalur Sungai Kahayan Hulu dan Hilir yang kemudian pada tahun 1986 semuanya menjadi Paroki, yaitu Kualakurun dengan Pastor Parokinya, P. Clemens Cletus da Cunha, SVD yang pindah dari Palangka Raya, Stasi di Jalur Sungai Katingan menjadi Paroki dengan Pastor Parokinya P. Raymundus Rede Blolong, SVD dan Stasi di Jalur Sungai Rungan dan Manuhing yang baru menjadi paroki pada tahun 1997 dengan Pastor paroki pertama, P. Fritz Meko, SVD.

Kehadiran SVD di Kalimantan Tengah membuat “Misi Kalimantan Tengah” menggeliat dan dinamis. Diakui bahwa sebelum SVD masuk di Kalimantan Tengah, misi Katolik di Kalimantan pun

sudah eksist dan menggeliat sejak tahun 1957. Terbukti, di wilayah Barito sudah ada paroki-paroki yang sungguh maju dan perkembangan umat Katolik pun bertambah dan maju seperti Muara Teweh, Buntok, Ampah dan Tamiyang Layang.

Ketika SVD masuk di Kalimantan Tengah, SVD mengambil alih beberapa paroki yang memang sudah digembalai oleh para misionaris MSF seperti Palangka Raya, Pangkalan Bun. Dan juga misi di beberapa DAS (Daerah Aliran Sungai) yang berstatus Stasi seperti Kahayan, Katingan, Rungan dan Manuhing, Lamandau dan Kudangan. Ketika SVD masuk di sana, dibentuklah Paroki-paroki baru seperti, Kuala Kurun, Katingan, Nangabulik dan Rungan – Manuhing, Gembala Baik di Km. 9 Palangkan Raya dan Pangkalan Banten.

2. SERIKAT SABDA ALLAH MEMPERHATIKAN VISI KADER MISINONARIS AWAM DAN PENDIDIKAN FORMAL

Serikat Sabda Allah, sesuai dengan karisma misionernya yang berbasis antropologis dan etnologis menjadi “semacam” trigger yang memacu para misionarisnya untuk tidak hanya bekerja dengan standart medioker (rata-rata), tetapi lebih dari itu punya daya progresi yang dinamis.

Seiring berjalannya waktu dan kehadiran SVD di Kalimantan Tengah, terjadi “gebrakan-gebrakan” yang membawa perubahan-perubahan berwajah inovatif. Umat Katolik di berbagai Paroki berkembang dan bertambah. Atas inisiatif Uskup Banjarmasin Mgr. F.X. Prajasuta, MSF dan Kerjasama dengan SVD didirikanlah sebuah Yayasan Pendidikan yaitu Tahasak Danum Pabelum (Sumber Air Hidup) dalam rangka mendirikan PGAK (Pendidikan Guru Agama Katolik) pada tanggal 21 Juli 1985. Para tokoh yang berjasa dalam proses ini adalah, Bapak Josef Dudi, Bapak Marsel Selamat, P. Clemens Cletus da Cunha, SVD, P. Gabriel Kalen Wujon, SVD dan para tokoh-tokoh Awam Katolik seperti, Lukas Tingkes, G. Martoyo, A.S Santoso, A.S Subari, Eman Milo Wawo, Jusuf Wahyu, dll.

Tujuan berdirinya PGAK adalah untuk mengisi kekurangan tenaga Guru Agama Katolik. Pendidikan berlangsung dalam kehidupan Kampus dan Asrama sebagai satu keseluruhan selama satu tahun. Siswa pertama berjumlah 23 orang. Setelah melihat perkembangan dalam dunia pendidikan dan kebutuhan yang ada, maka dipikirkan untuk bekerjasama dengan IPI Malang untuk mendirikan IPI Malang Filial Palangka Raya. Rintisan Kerjasama ini berhasil, maka didirikanlah IPI Malang Filial Palangka Raya yang bernaung di bawah Yayasan Tahasak Danum Pabelum. Pendidikan IPI Filial ini berjenjang D2 dan dilanjutkan ke jenjang D3.

Dalam perkembangan selanjutnya, ketika mempertimbangkan Program Pemerintah menyangkut Guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi, maka pada RAKER Keuskupan Palangka Raya tahun 2001 ditugaskan kepada Komisi KKK untuk melanjutkan dan memulai Pendidikan Sarjana S1 Agama yang bersifat mandiri. Untuk mengesekusi rencana ini, dengan restu Bapak Uskup Palangka Raya, Mgr. Aloysius Sutrisno Atmaka, MSF tahun 2002 diputuskan untuk membuka STIPAS (Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral) dengan SK Dirjen DEPAG RI yang terlepas dari IPI Malang dan bersifat mandiri milik Keuskupan Palangka Raya dengan jumlah mahasiswa 34 orang.

P. Clemens Cletus da Cunha, SVD yang kental memiliki visi pendidikan pun merencanakan untuk mendirikan sebuah SMA di Kuala Kurun berpelindungan St. Arnoldus Janssen. P. Cletus mulai merintis pendirian SMA ini sejak tahun 1984. Tahun 1986 atas restu Dinas DepDikBudCam (Dinas Pendidikan Kebudayaan Kecamatan) Kuala Kurun menyetujui rencana pendirian SMA Katolik St. Arnoldus Janssen. Sekolah pun didirikan pada tahun 1987 dengan meminjam Gedung UPP KOPI (Unit Pelayanan Kopi). SMA St. Arnoldus Janssen ini, beroperasi di bawah naungan Yayasan Arnoldus Janssen selama 15 tahun. Tetapi karena kendala pendanaan, maka pada tahun 2002

Yayasan Pendidikan Arnoldus Janssen diserahkan kepada Yayasan Siswarta milik Keuskupan Palangka Raya.

3. SERIKAT SABDA ALLAH DI KALIMANTAN TENGAH: ANTARA DUHULU DAN SEKARANG

Setelah 41 tahun kemudian (1984-2025), banyak misionaris SVD bekerja dan melayani di Kalimantan Tengah. Deretan nama para misionaris mulai dari P. Clemens Cletus da Cunha, SVD hingga pastor muda P. Felix Mahendra, SVD --ditahbiskan pada 30 Oktober 2024 di Paroki Maria Bunda Segala Bangsa, Nusa Nua, Bali-- jumlahnya sudah hampir ratusan. Jika secara jujur menimbang dan mengenang, rasanya akan tetap tertinggal sebuah KENANGAN INDAH yang tak terlupakan. Banyak sudah SVD meletakkan kisah dan peristiwa-peristiwa “momental” dan “Fenomenal” yang pasti tetap dikenang umat yang telah menikmati torehan dan bentukan para misionaris SVD.

Tak terbantahkan bahwa SVD menerima misi pelayanan dari para misionaris MSF dan dengan dorongan karisma, visi dan misi misionernya, SVD berjuang meletakkan suatu fondasi misi yang kuat bagi Keuskupan Palangka Raya, yang saat ini berkembang dengan sangat membanggakan. Pada masa Kepemimpinan P. Martin Anggut, SVD sebagai Administrator Dioses Palangka Raya, beliau sangat konsisten memikirkan bagaimana mengembangkan Keuskupan dengan memerhatikan beberapa inisiatif strategis seperti: Bekerja sama dengan Pemerintah agar Gereja Katolik mendapat hak distribusi dengan meminta agar Pemerintah memberikan dan menghibahkan tanah 60 hektar, agar kelak mendirikan “Catholic Centre” yang saat ini tersulap secara menakjubkan. Kemudian menerima dan mempersiapkan calon-calon Imam Diosesan yang sekarang ini jumlahnya hampir ratusan dan bertambahnya Guru Agama Katolik yang tersebar di berbagai Paroki.

Misionaris SVD sungguh konsisten dengan amanat konstitusinya “Di mana saja SVD bekerja dan melayani, harus mengembangkan Gereja Lokal.” Ini mengandung konsekuensi futuristik, di mana SVD harus berani menyerahkan apa yang sudah diletakkan atau dibangun kepada Gereja Lokal. Misionaris SVD tidak boleh terperangkap dalam “Syndrome” Stabilitas Loci. Misionaris SVD harus keluar dan berani membuka lahan misi baru. Dan akhirnya SVD menyerahkan beberapa paroki seperti: Paroki Katedral kepada Imam Projo, Paroki Pangkalan Bun dan Paroki Nangabulik kepada misionaris OFM Cap, Paroki Sukamara dan Kudangan kepada misionaris Redemptoris. Saat ini, SVD dipercayakan untuk melayani di Paroki Gembala Baik Km 9 Palangka Raya, Paroki Kuala Kurun, Paroki Katingan dan Paroki Pangkalan Banteng.

4. BAGAIMANA MENJADI MISIONARIS BERKUALITAS DAN BERTANGGUNGJAWAB DI MEDAN MISI KALIMANTAN TENGAH

Adagium “Seorang misionaris haruslah berjuang untuk berjalan dengan kepala dan dadanya”. Adagium yang ada dalam salah satu buku Puisi Fritz Meko, SVD “Jejak Peristiwa” ini, mengandung makna alegoris, bahwa seorang misionaris haruslah seorang yang intelek, cerdas dan pandai. Namun kepandaian dan kecerdasan tidaklah cukup. Diperlukan seorang misionaris yang punya “hati baik” yang tergerak untuk melayani dengan rela berkorban (tenaga, waktu, materi) juga bijaksana dalam memaknai dan semua realitas misioner yang dihadapi di medan karya.

Saat diutus, seorang misionaris SVD haruslah memiliki “Interioritas Diri” yang mencakup kualitas pemikiran dan kualitas nuraninya. Ia perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis dan kritis membaca tanda-tanda yang mendukung karyanya dan juga membaca dengan kritis dan analitis tanda-tanda yang menjadi penghalang bagi karyanya. Seorang misionaris SVD telah dibekali

dengan formula-formula ilmu, ketika dalam proses formasi dengan bekal pengetahuan dan penanaman nilai-nilai dasar etika, moral dan spiritual, sebagai membingkai perilaku hidupnya sehingga memudahkan misionaris menentukan cara membawa diri dan cara menjaga kesalehan pribadi dan kesalehan sosialnya.

Di samping itu, seorang misionaris haruslah memiliki “Cultural Competence” (Kompetensi Budaya) dengan prinsip “Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung.” Dalam konteks Kalimantan, masyarakat Dayak pada umumnya memiliki prinsip hidup egaliter, yang menekankan persamaan derajat, hak dan sharing kesempatan bagi semua orang. Masyarakat egaliter pada umumnya memperlakukan semua orang sebagai saudara. Sementara banyak misionaris SVD yang datang di sana, pada umumnya berasal dari masyarakat yang menganut sistem feodalistik, yang menyadari pentingnya etika, sopan santun dan menghargai orang berdasarkan usia dan strata hidup.

Dapat terjadi distorsi dan masalah, jika misionaris yang berasal dari masyarakat feodalistik menilai masyarakat egaliter, dengan kacamata feodalistiknya dan lalu memberi cap, seperti masyarakat Dayak tidak tahu etika, sembrono dan tidak menghargai tamu, dll. Idealnya, jika misionaris berada di tengah masyarakat Dayak, sedapat mungkin ia perlu beradaptasi dengan kecakapan kultural kompetens, sehingga ia tetap berakar (*rootedness*) dalam budayanya sendiri, tetapi mampu berselancar dan beradaptasi secara cerdas di tengah masyarakat Dayak yang sungguh egaliter.

Hanya dengan kesadaran inilah, seorang misionaris SVD dapat melayani dengan setia, tekun, bertanggungjawab dan memiliki “Hati Yang Baik” untuk melayani umatnya. Singkatnya, seorang Misionaris SVD haruslah meniru Yesus yang selalu “tergerak hati-Nya oleh karena belas kasihan akan banyak orang” (*Misereor Super Turbam*).